

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis tentang etika pergaulan yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Menjauhkan diri dari sifat mengolok-olok

Menurut tiga tafsir yaitu Al-Maraghi, al-Azhar dan Al-Misbah mengolok-olok, menghina, merendahkan orang lain dengan tujuan menertawakannya baik dengan perbuatan maupun tingkah laku hukumnya haram baik antar sesama muslim maupun terhadap non muslim. Karena menurut tiga penafsiran di atas orang yang mengolok-olok sama dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri.

- Menjauhkan diri dari perbuatan mencela

Mencela merupakan perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT. Karena orang yang mencela menurut penafsiran dari Al-Maraghi, Al-Azhar dan Al-Misbah orang yang mencela sama saja dengan mencela dirinya sendiri karena muslim yang satu dengan muslim yang lain itu di ibaratkan satu tubuh.

- Dilarang memanggil dengan gelar yang buruk

Menurut tiga mufassir yaitu Quraish Shihab, Mustafa Al-Maraghi dan Hamka Memanggil dengan gelar yang buruk dan tidak disukai oleh orang yang di panggil atau juga saling memberi gelar yang buruk sangat

dilarang oleh Islam karena yang demikian dapat memecah atau memutuskan tali silaturahmi dan juga dapat mengganggu kejiwaan seseorang. Akan tetapi memanggil dengan gelar yang baik dan sesuai dengan apa yang dilakukan seseorang itu tidak apa-apa selama itu tidak mengada-ada.

➤ Menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain

Dari tiga penafsiran Al-Azhar, Al-Maraghi dan Al-Misbah berprasangka buruk terhadap orang lain itu adalah dosa karena menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata fitnah yang tidak ada tempatnya. Begitupun juga dengan juga dengan pendapat Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berpendapat sama. Akan tetapi menurut penafsiran Mustafa Al-Maraghi berprasangka buruk atau persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutup aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Akan tetapi jika terhadap orang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ketempat-tempat pelacuran maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.

➤ Meninggalkan perbuatan mencari kesalahan orang lain (*Tajassus*)

Dari tiga penafsiran Al-Azhar, Al-Maraghi dan Al-Misbah mencari kesalahan orang lain sangat dilarang dalam agama baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi jika itu semua mempunyai tujuan untuk menjatuhkan martabat seseorang atau untuk mengetahui cacat seseorang. Bahkan dalam hal ini Quraish shihab lebih tegas mengatakan

jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakan orang lain. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu disebutkan setelah larangan menduga.

➤ Menjauhi perbuatan menggunjing (*ghibah*)

Menggunjing atau biasa disebut *ghibah* dalam bahasa arab merupakan perbuatan yang keji para mufassir dalam hal ini berpendapat sama. Dalam tafsir Al-Misbah, Al-Maraghi dan Al-Azhar *ghibah* adalah membicarakan aib dan keburukan orang lain baik secara terang terangan maupun dengan isyarat sedangkan orang yang di bicarakan tidak hadir walupun orang yang di bicarakan tadi memang benar menyang aib yang di bicarakan.

Dengan demikian surat Al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi kita semua dalam menciptakan pergaulan yang beretika, khususnya etika pergaulan dalam Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial masyarakat.

B. Saran

Bagi para pendidik dan orang tua, hendaknya lebih mengedepankan etika dalam pergaulan, kerana dalam etika pergaulan merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja, tetapi sisi afektif juga sangat penting. Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi muslim yang tangguh (pemeluk agama yang tangguh) dengan berpedoman kepada Al-Qur'an. Tercapainya etika pergaulan

yang baik sangat tergantung kepada tekad, semangat dan kinerja pendidik dan kita semua. Hal ini tentu harus didasari oleh kemampuan dasar sebagai pekerja profesional. Sehingga para pengelola dapat mewujudkan etika pergaulan seperti yang telah diuraikan sebelumnya peranan pendidik, masyarakat dan sebagai orang tua sangatlah penting dalam mewujudkan etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an beserta isi kandungannya bisa terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.